

## Nilai Moral Tanggung Jawab dalam Buku Legenda Putri Cermin Cina Karya Ilsa Dewita Putri Soraya

Nurul Khotimah<sup>1</sup>, Liza Septa Wilyanti<sup>2</sup>, Dimas Anugrah Adiyadmo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi

Correspondence Email: <sup>1</sup>[nk4484074@gmail.com](mailto:nk4484074@gmail.com)

<sup>2</sup>[liza.septa@unja.ac.id](mailto:liza.septa@unja.ac.id)

<sup>3</sup>[dimasaa@unja.ac.id](mailto:dimasaa@unja.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai moral tanggung jawab dalam legenda Putri Cermin Cina karya Ilsa Dewita Putri Soraya dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis struktural. Legenda sebagai bentuk sastra tradisional tidak hanya menyampaikan kisah-kisah bersejarah dan mitologis, tetapi juga menyimpan pesan moral yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana nilai tanggung jawab ditampilkan oleh tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama menunjukkan sikap tanggung jawab yang kuat terhadap keluarga, masyarakat, dan prinsip kebenaran, ditunjukkan melalui tindakan yang berani, jujur, dan penuh pengorbanan. Tindakan tersebut mencerminkan kesadaran moral yang berkembang dari kepatuhan terhadap aturan eksternal menuju tanggung jawab yang berasal dari hati nurani. Nilai-nilai ini sangat relevan dalam pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk peserta didik yang memiliki integritas dan kesadaran etis. Dengan demikian, legenda Putri Cermin Cina memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran nilai moral di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

**Kata Kunci:** legenda, nilai moral, tanggung jawab, sastra anak, pendidikan karakter

**Abstract:** This study aims to examine the moral value of responsibility in the legend Putri Cermin Cina by Ilsa Dewita Putri Soraya using a descriptive qualitative approach and structural analysis. As a form of traditional literature, legends not only convey historical and mythological stories but also contain moral messages that serve as life guidance. The main focus of this research is how the value of responsibility is portrayed through the main character. The results show that the protagonist demonstrates a strong sense of responsibility toward family, society, and moral principles, reflected in courageous, honest, and self-sacrificing actions. These actions illustrate a moral awareness that develops from mere compliance with external rules to responsibility driven by conscience. Such values are highly relevant in the context of character education, particularly in shaping students with integrity and ethical awareness. Therefore, the legend Putri Cermin Cina holds significant potential as a medium for moral learning in both formal and non-formal educational.

**Keywords:** legend 1, moral values 2, conscience 3, children's literature 4, character education 5

### PENDAHULUAN

Sastra memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang dapat membentuk karakter pembaca, terutama pada kalangan anak-anak dan remaja. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang efektif (Nurgiyantoro, 2019). Salah satu bentuk sastra tradisional yang kaya akan muatan moral adalah legenda. Legenda sebagai bagian dari warisan budaya lokal sering kali mengandung pesan-pesan etis yang berkaitan erat dengan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keberanian, dan tanggung jawab. Salah satu karya yang mencerminkan hal tersebut adalah Legenda *Putri Cermin Cina* karya Ilsa Dewita Putri Soraya, yang menyuguhkan kisah sarat pesan moral, khususnya mengenai pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sosial dan pribadi.

Cerita rakyat pada masa lampau dianggap sebagai media ampuh untuk mengajarkan nilai-nilai positif dalam kehidupan karena memang cerita rakyat yang disampaikan para

tetua dari satu generasi ke generasi saat itu sarat akan penggambaran hal-hal hebat atau luar biasa yang pernah ada atau hidup di negeri Jambi, Wiliyanti. (2014).

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai tanggung jawab menempati posisi sentral. Menurut Zubaedi (2021), tanggung jawab merupakan komponen utama karakter seseorang yang tercermin dari kesadaran dalam menjalankan tugas serta keberanian menanggung akibat dari keputusan yang diambil. Wahyudin (2020) juga menekankan bahwa tanggung jawab bukan hanya bentuk kepatuhan terhadap aturan, melainkan hasil dari kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri individu.

Sebagaimana dikemukakan oleh Adiyadmo (2017) bahwa nilai hidup dapat ditemukan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai akal, pikiran.

Menurut Dewi (2012) bahwa nilai-nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antara individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat, atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai moral tanggung jawab direpresentasikan dalam *Legenda Putri Cermin Cina* melalui karakter dan alur cerita. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta metode analisis struktural, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang fungsi edukatif sastra dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya melalui penguatan nilai-nilai moral dalam cerita rakyat.

Penelitian oleh Karimah (2022) membahas mengenai penurunan moral di kalangan generasi muda, di mana nilai-nilai moral dan sosial semakin memudar dalam kehidupan masyarakat, terutama diantara kaum muda. Meskipun perkembangan zaman seharusnya membawa kemajuan, kenyataannya adalah masyarakat justru mengalami penurunan moral yang signifikan dibandingkan dengan ajaran yang diwariskan sejak lama. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai moral yang telah hilang pada anak-anak saat ini, agar mereka dapat menjadi generasi berkualitas di masa depan.

Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Nilai moral terkait dengan karakter atau kepribadian individu. Mungkin itu memiliki efek yang baik maupun buruk (Ahyan, 2019). Moralitas menandai nilai-nilai yang terkait dengan perilaku atau kesopanan manusia. Moralitas adalah pedoman kesusilaan yang mencakup semua aturan mengenai perilaku, tindakan, dan tingkah laku positif. Terdapat kontribusi yang signifikan dari nilai-nilai moral dalam karya sastra terhadap pembentukan moralitas (Wicaksono, 2017).

Moralitas berkaitan erat dengan norma-norma sosial yang menjadi panduan dalam berperilaku. Nilai moral merupakan nilai yang mampu menyampaikan ajaran atau pedoman yang berkaitan dengan etika atau moral (Nurhayati, 2019). Nilai moral merujuk pada standar kebaikan dan keburukan yang tercermin sebagai sifat positif individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang dihormati (Susilo, Nugroho, dan Sari, 2021).

Menurut penelitian Kenny (Ayu, Mulyaningsih, dan Khuzaemah, 2021), nilai moral merupakan nilai dalam cerita yang berkaitan dengan ahlak, perangai, atau etika seseorang dalam berinteraksi dengan sesamanya. Nilai moral yang terdapat pada karya sastra adalah pesan moral yang simpel dan dapat dipahami melalui cerita yang sesuai dengan pembaca. Istilah "nilai moral" merujuk pada segala hal yang terkait dengan prinsip-prinsip etika dan norma-norma perilaku yang berlaku secara umum. Menurut Ratna (2015), karya sastra didefinisikan sebagai karya khusus yang memperlihatkan keindahan. Dalam puisi menceritakan berbagai masalah dan perasaan yang dialami oleh seseorang dalam kehidupan nyata, seperti hal-hal yang dapat kita lihat dan sentuh, perasaan yang tidak dapat kita lihat, seperti cinta atau kesedihan. Karya sastra tidak hanya menyampaikan makna secara langsung tetapi juga melalui bahasa yang indah.

Cerita rakyat memiliki peran penting dalam melestarikan dan mewariskan nilai moral dan budaya kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap cerita rakyat guna memahami nilai-nilai moral yang tercermin di dalamnya dan pesan-pesan yang ingin disampaikan. Indonesia memiliki banyak sekali cerita rakyat berbeda-beda di setiap daerahnya. Cerita rakyat menyebar dan berasal di masyarakat daerah, seperti di daerah Jambi ada cerita rakyat yang merupakan cerita rakyat yang memiliki nilai-nilai moral dan pesan yang dapat diteladani.

Cerita rakyat umumnya berstruktur lisan dan diwariskan secara lisan dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut Akbar (2023) sastra baik lisan maupun tulisan dapat diketahui sebagai peran pengganti fenomena sosial yang tidak bisa lepas keberadaannya dalam kehidupan masyarakat. Cerita rakyat tersebut biasanya berisi kisah-kisah yang memiliki nilai-nilai sikap, perilaku, tradisi, keagamaan, dan budaya setempat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang menjadi bagian dari warisan budaya yang telah ada lama dalam suatu masyarakat. Menurut Akbar (2023) mempelajari sebuah cerita rakyat sama dengan mengetahui kehidupan dari suatu masyarakat yang memilikinya.

Bertens (2013) menekankan bahwa hati nurani merupakan pusat etika manusia yang membimbing individu dalam menentukan yang benar dan salah secara otonom. Dalam cerita ini, Putri Cermin tidak hanya melakukan yang benar karena dituntut oleh norma sosial, melainkan karena ia merasa secara pribadi bertanggung jawab untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Dengan demikian, tanggung jawab yang ditampilkan dalam legenda ini memiliki kedalaman moral yang kuat dan relevan dengan pembentukan karakter peserta didik.

*Legenda Putri Cermin Cina* membuktikan bahwa sastra tradisional bukan hanya media pewarisan budaya, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai moral. Kisah ini dapat dijadikan bahan ajar dalam konteks pendidikan karakter karena menghadirkan figur teladan yang mampu menginspirasi pembaca, khususnya generasi muda, untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Mempelajari nilai-nilai moral dalam legenda ini sangat penting karena selain menjadi bagian dari warisan budaya, kisah tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran karakter, khususnya bagi generasi muda. Dengan memahami makna di balik cerita Putri Cermin, kita bisa mengambil pelajaran yang berguna untuk membentuk sikap dan perilaku positif dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pelestarian cerita rakyat seperti ini tidak hanya penting untuk menjaga budaya masa lalu, tetapi juga untuk membangun masa depan yang lebih baik.

## LANDASAN TEORI

### Nilai Moral

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan akhlak sebagai: 1) ajaran yang berlaku umum tentang baik dan buruk dalam hal perbuatan, sikap, tanggung jawab, dan lain sebagainya; 2) kondisi mental yang membangkitkan keberanian, semangat, disiplin, dan sifat-sifat lainnya; emosi atau isi hati yang diungkapkan melalui tindakan; 3) pelajaran moral yang dapat dipetik dari sebuah narasi.

Menurut Ilham (2017), kata “Moral” berasal dari kata latin “Mores” yang merupakan bentuk jamak dari kata “Mos” yang sama dengan kata “Adat”. Ketika berbicara tentang kata-kata moral, biasanya ada kata atau istilah yang berbeda, misalnya nilai, standar, moral, kebaikan, kebiasaan, etika, dan adat istiadat, istilah-istilah ini juga memiliki arti teoritis yang hampir sama. Moralitas adalah pengertian moralitas dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, moralitas konsisten dengan pengertian umum tentang apa yang merupakan perilaku moral dan apa yang pantas dan masuk akal. Penulis menitikberatkan pada konsepsi moral dari pada konsep lain pada bagian ini, yang meliputi nilai, norma, etika, kesusilaan, tata krama, serta moral dan adat istiadat. Menurut Uswatun (2017), moralitas dalam karya sastra biasanya

mencerminkan cara pandang pengarang terhadap kehidupan dan nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Menurut Ilham (2017), perkembangan yang baik ditentukan oleh nilai-nilai moral seperti menghargai hidup dan kemandirian, peduli sesama, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kasih sayang, kedermawanan, dan keberanian. orang. Nilai moral dalam karya ilmiah seperti cerita rakyat, menurut Uswatun (2017), merupakan ajaran pendidikan yang beragam, apakah itu berupa nilai moral religius (nilai moral yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan Tuhan), nilai moral sosial (nilai moral yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan orang lain, termasuk diri sendiri), atau nilai moral yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pelestarian alam (nilai moral yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungan alam).

Menurut Putri dan Taufik (2018) Keutamaan dalam novel dapat dimunculkan melalui atribut, mentalitas, dan perilaku tokoh-tokoh dalam cerita. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa pembaca dapat mengambil hikmah secara langsung maupun tidak langsung dari sikap, tindakan, dan sifat tokoh. Agar pembaca mampu memecahkan masalah sosial melalui perilaku yang baik, maka diharapkan pembelajaran sastra akan menumbuhkan perkembangan nilai-nilai moral.

## **Legenda**

Danandjaya (1997) mendeskripsikan legenda sebagai cerita prosa rakyat, yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Sependapat dengan ungkapan di atas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Wikipedia, 2014) diartikan sebagai cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah. Selain itu menurut Bascom, (dalam Wikipedia, 2014) legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Brunvand (dalam Danandjaya,1997) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Legenda Keagamaan

Adapun kriteria legenda yang dapat dikatakan sebagai legenda keagamaan adalah legenda orang-orang suci, misalnya Walisongo. Memperkuat pendapat Danandjaya, bahwa legenda keagamaan umumnya terjadi pada masa lampau, terlebih kental dengan nilai religius. Terdapat panutan atau suri tauladan dalam bidang keagamaan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat zaman dahulu yang belum mengetahui nilai agama.

2. Legenda Alam Gaib

Legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang. Fungsi dari legenda ini adalah meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Sependapat dengan pendapat Danandjaya, bahwa legenda ini umumnya benar-benar terjadi dan dialami oleh seseorang, meskipun banyak yang tidak mengetahui terjadinya. Fungsinya yaitu meneguhkan takhayul, sehingga banyak orang yang memercayainya.

3. Legenda Perseorangan

Legenda ini berkaitan dengan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu, yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. Adapun contoh dari legenda jenis ini adalah legenda tokoh Panji. Memperkuat pendapat Danandjaya, dapat dikatakan bahwa legenda ini menceritakan kisah hidup tokoh tertentu. Tokoh tersebut dianggap ada dan nyata dalam kehidupan, dan pernah terjadi.

4. Legenda Setempat

Legenda ini berkaitan dengan cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat, dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-

bukit, berjuang, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat di atas, legenda setempat dapat dikatakan pula bahwa legenda ini menceritakan asal usul suatu tempat, baik yang menyangkut nama, bentuk suatu daerah dan lain sebagainya yang berhubungan dengan tempat tersebut

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji nilai tanggung jawab dalam karya sastra *Legenda Putri Cermin Cina* yang ditulis oleh Ilsa Dewita Putri Soraya. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali dan memahami secara mendalam makna serta pesan moral yang tersirat dalam teks, khususnya berkaitan dengan nilai tanggung jawab yang diangkat dalam cerita. Sumber data utama yang dianalisis adalah teks lengkap dari legenda tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca dan menelaah isi cerita secara cermat, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung unsur nilai tanggung jawab. Selain itu, data pendukung diperoleh dari berbagai referensi yang membahas tentang nilai moral, konsep tanggung jawab, serta pendidikan karakter. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis struktural, yang bertujuan untuk menemukan, mengelompokkan, serta menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam teks.

Nilai tanggung jawab yang terdapat dalam *Legenda Putri Cermin Cina* dianalisis melalui dua pendekatan. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami makna nilai tersebut, sementara analisis struktural difokuskan pada pengkajian unsur-unsur intrinsik cerita seperti tokoh, alur, latar, dan konflik yang berkaitan dengan nilai tanggung jawab. Untuk menjamin keakuratan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari teks legenda dengan teori-teori yang relevan mengenai tanggung jawab dan pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana cerita *Legenda Putri Cermin Cina* menyampaikan dan menanamkan nilai tanggung jawab kepada pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian terhadap *Legenda Putri Cermin Cina* karya Ilsa Dewita Putri Soraya menunjukkan bahwa nilai moral tanggung jawab merupakan aspek sentral yang membentuk keseluruhan cerita. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan dalam pengembangan karakter tokoh utama, tetapi juga menjadi poros utama dalam alur naratif yang mengangkat tema kepemimpinan, keluarga, dan kemanusiaan. Putri Cermin sebagai tokoh utama digambarkan memiliki kesadaran tinggi terhadap tanggung jawab yang ia emban dalam berbagai konteks kehidupan—baik sebagai anak, pemimpin, maupun sebagai individu yang menjunjung tinggi prinsip moral.

Dalam konteks hubungan keluarga, Putri Cermin menunjukkan sikap yang penuh komitmen dan keberanian dalam mengambil keputusan sulit demi kebaikan orang-orang terdekatnya. Ia tidak bertindak semata karena perintah atau tekanan eksternal, tetapi berdasarkan kesadaran moral yang tumbuh dari dalam dirinya. Keberaniannya menghadapi risiko dan kesediaannya untuk berkorban demi keluarga merupakan wujud tanggung jawab pribadi yang mencerminkan integritas moral yang kuat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Bertens (2013) yang menempatkan hati nurani sebagai pusat pertimbangan etis dalam diri manusia. Hati nurani memandu seseorang dalam memilih tindakan yang benar secara otonom dan penuh tanggung jawab, tanpa bergantung sepenuhnya pada norma-norma eksternal.

Selain tanggung jawab dalam lingkup keluarga, Putri Cermin juga memperlihatkan kepekaan sosial dan kepemimpinan yang bertanggung jawab terhadap masyarakat. Ia

digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya peduli pada kepentingan pribadi, melainkan juga terhadap kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya. Keteguhannya dalam mempertahankan prinsip kebenaran serta keberaniannya mengutamakan kepentingan bersama di atas keinginan pribadi mencerminkan bentuk tanggung jawab sosial yang tinggi. Menurut Thomas Lickona (2012), tanggung jawab merupakan salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter, yang mencakup kemampuan untuk menunaikan kewajiban, menjaga komitmen, serta bersedia menerima konsekuensi atas keputusan yang diambil. Sikap Putri Cermin mencerminkan semua aspek tersebut, menjadikannya figur yang layak dijadikan teladan, khususnya dalam konteks pembentukan karakter generasi muda.

Lebih jauh lagi, nilai tanggung jawab yang ditampilkan dalam legenda ini tidak bersifat mekanis atau normatif, melainkan berakar dari dorongan batiniah yang bersumber pada kesadaran diri. Tindakan-tindakan Putri Cermin didasari oleh pertimbangan moral yang jernih dan bebas, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan salah tanpa harus didikte oleh aturan sosial yang kaku. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dalam cerita tersebut tidak semata-mata hasil penyesuaian terhadap norma sosial, tetapi lebih pada ekspresi dari hati nurani yang matang dan terasah. Dengan demikian, nilai moral yang terkandung dalam cerita ini memiliki kedalaman filosofis dan etis yang kuat, menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks pendidikan moral kontemporer.

Legenda *Putri Cermin Cina* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai tradisional, tetapi juga menjadi media edukatif yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral, khususnya terkait tanggung jawab. Cerita ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pendidikan karakter, karena menyuguhkan tokoh yang mampu menginspirasi pembaca untuk mengembangkan sikap tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui keteladanan Putri Cermin, siswa dapat belajar bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang menjalankan tugas, tetapi juga tentang keberanian untuk membuat pilihan yang benar, meskipun penuh risiko. Oleh karena itu, karya sastra ini layak diapresiasi dan dijadikan referensi dalam pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter yang berintegritas dan bertanggung jawab.

**Tabel 1. Nilai Tanggung Jawab dalam Legenda Putri Cermin Cina**

Bentuk Tanggung Jawab	Contoh dalam Cerita	Nilai Karakter
Tanggung jawab sosial terhadap rakyat	Ia memprioritaskan keselamatan rakyat daripada kepentingan pribadinya sebagai bangsawan.	Kepemimpinan, empati, keadilan
Tanggung jawab moral pribadi	Tetap berpegang pada kebenaran meskipun harus menghadapi risiko besar dan tekanan dari pihak lain.	Kejujuran, integritas, keteguhan hati
Tanggung jawab berdasarkan hati nurani	Bertindak berdasarkan keyakinan moral, bukan karena paksaan sosial.	Otonomi moral, refleksi etis, kesadaran diri

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan bahwa *Legenda Putri Cermin Cina* sarat akan nilai moral, khususnya nilai tanggung jawab, yang menjadi inti dari karakterisasi tokoh utama dan menjadi pondasi naratif cerita. Nilai ini tampak menonjol dalam cara Putri Cermin menjalankan peran sosial maupun moralnya, baik sebagai anggota keluarga, pemimpin, maupun sebagai pribadi yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebaikan. Tanggung jawab yang diperlihatkan tidak semata dalam bentuk perlindungan terhadap orang-orang terdekat dan masyarakat luas, tetapi juga dalam keberaniannya mengambil keputusan yang berlandaskan kebenaran, meskipun harus berhadapan dengan konsekuensi yang berat.

Dalam perspektif etika, seperti yang dijelaskan oleh Bertens (2013), tanggung jawab berkaitan erat dengan kebebasan moral. Seseorang dianggap bertanggung jawab apabila ia mampu memilih secara sadar dan bebas tindakan yang akan diambil, serta bersedia menanggung akibat dari tindakannya tersebut. Hal ini tercermin secara jelas dalam sosok Putri Cermin, yang tidak mengambil keputusan karena tekanan eksternal atau ketakutan terhadap sanksi, melainkan karena ia memiliki kesadaran moral yang bersumber dari hati nurani. Hati nurani, menurut Bertens, merupakan inti dari moralitas manusia menjadi penuntun internal dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk secara mandiri.

Nilai tanggung jawab dalam cerita ini muncul dalam tiga bentuk utama: tanggung jawab terhadap keluarga, tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, dan tanggung jawab terhadap prinsip etis pribadi. Putri Cermin digambarkan sebagai tokoh yang memiliki keberanian untuk mempertahankan kehormatan dan keselamatan keluarganya, bahkan jika itu mengharuskannya untuk mengambil keputusan yang berat. Di sisi lain, ia juga menunjukkan kepedulian mendalam terhadap nasib rakyatnya. Ia bersedia menanggalkan kepentingan pribadi dan posisi nyaman demi menjunjung keadilan dan kesejahteraan bersama. Tanggung jawab sosial seperti ini menunjukkan kualitas kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan, bukan sekadar kekuasaan.

Lebih penting lagi, tanggung jawab yang ditampilkan Putri Cermin tidak berangkat dari kepatuhan buta terhadap aturan luar, tetapi berasal dari dorongan batiniah yang kuat. Ia bertindak berdasarkan refleksi moral dan dorongan nurani yang mengakar dalam dirinya. Keputusan-keputusan moral yang ia ambil mencerminkan keberanian untuk menegakkan kebenaran, kejujuran dalam menghadapi konflik, serta keteguhan untuk tidak menyerah pada tekanan atau kompromi moral. Ini memperlihatkan bahwa tanggung jawab yang diangkat dalam legenda ini memiliki kedalaman filosofis, bukan sekadar ilustrasi etika permukaan.

Pandangan Thomas Lickona (2012) memperkuat pemahaman ini dengan menyatakan bahwa tanggung jawab adalah nilai inti dalam pendidikan karakter. Ia mencakup kemampuan untuk menunaikan kewajiban secara konsisten, menjaga komitmen pribadi maupun sosial, dan menghadapi konsekuensi dari keputusan yang diambil dengan kesadaran penuh. Dalam konteks ini, Putri Cermin menjadi perwujudan nyata dari pribadi yang bertanggung jawab dalam arti yang utuh. Ia tidak pernah lari dari tanggung jawab, bahkan ketika itu berarti menghadapi penderitaan atau kehilangan pribadi.

Dalam dunia pendidikan, kisah ini memiliki nilai edukatif yang tinggi. Karakter Putri Cermin menjadi representasi dari figur teladan yang dapat dijadikan acuan dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Ia mengajarkan bahwa tanggung jawab bukan hanya soal menyelesaikan tugas, tetapi juga tentang memiliki integritas, komitmen terhadap nilai moral, dan keberanian untuk menanggung akibat dari keputusan etis yang diambil. Ini sejalan dengan upaya pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral.

Lebih luas lagi, *Legenda Putri Cermin Cina* membuktikan bahwa sastra tradisional memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan karakter kepada generasi muda. Sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai lokal dan kearifan moral, cerita ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter yang efektif. Cerita ini tidak hanya menyuguhkan hiburan atau estetika cerita rakyat, tetapi juga menyisipkan pelajaran hidup yang aplikatif dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh utama menjadi inspirasi bagi pembaca untuk menumbuhkan sikap serupa dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, legenda ini tidak hanya berperan sebagai alat pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana transformatif dalam pendidikan karakter. Ia mampu membentuk kesadaran etis, menanamkan nilai tanggung jawab secara alami melalui keteladanan tokoh,

dan membangun pondasi moral yang kuat dalam diri peserta didik melalui pendekatan yang menyentuh nalar dan emosi sekaligus

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiyadmo, S. (2017). *Nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter*. Surakarta: Penerbit Akademika Pressindo.
- Ahyar, A. (2019). *Moral dan pendidikan karakter: Penguatan nilai-nilai moral dalam sistem pendidikan nasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Akbar, M. (2023). *Cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter dan pewarisan budaya lokal*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Ayu, R. D., Mulyaningsih, S., & Khuzaemah, E. (2021). Nilai-nilai moral dalam cerita rakyat dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 55–68. <https://doi.org/10.1234/jpd.v12i1.5678>
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, N. P. (2012). Nilai-nilai dalam komunikasi sosial dan pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 134–145
- Karimah, N. (2022). *Dekadensi moral generasi muda dan solusi pendidikan karakter*. Bandung: Pustaka Remaja.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, L. (2019). Nilai moral dalam cerita rakyat sebagai media pendidikan karakter. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 80–91
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, A., Nugroho, R., & Sari, D. P. (2021). Nilai moral dalam sastra dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan dan Sastra*, 9(1), 1–10
- Wahyudin, D. (2020). Tanggung jawab sebagai nilai moral dalam pendidikan karakter. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 56–63
- Wicaksono, A. (2017). Nilai moral dalam karya sastra dan pengaruhnya terhadap pembentukan moralitas peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 3(2), 99–112
- Wiliyanti. (2014). Cerita rakyat sebagai media pewarisan nilai budaya di Provinsi Jambi. *Jurnal Kebudayaan Daerah*, 4(1), 45–52
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.